

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bencana alam badai Seroja yang menerjang sebagian besar wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur pada 3-5 April 2021 mengakibatkan dampak kerusakan dan kerugian yang masif dan parah. Selain kerusakan rumah warga, bangunan, fasilitas umum, infrastruktur vital, terdapat lebih dari seratus orang meninggal dunia akibat banjir dan tanah longsor yang terjadi saat berlangsungnya badai Seroja.

Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur mencatat sebanyak 18 daerah dari 22 kabupaten/kota di NTT yaitu Kota Kupang dan 17 kabupaten di antaranya Flores Timur, Lembata, Alor, Sikka, Ende, Ngada, Sumba Timur, Sumba Barat, Sumba Tengah, Sabu Raijua, Rote Ndao, Kupang, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Malaka, dan Belu (antaranews.com, 9/4/2021).

Dampak badai siklon tropis seroja di Flores Timur juga langsung menjadi perhatian khalayak tingkat lokal, nasional hingga internasional. Berbagai pemberitaan mengenai peristiwa bencana, dampak bencana, hingga upaya penanganan dari pemerintah diterbitkan di berbagai media massa.

Media massa merupakan produk dari Lembaga atau perusahaan pers. Media massa dipahami sebagai seperangkat alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan informasi dari komunikator kepada komunikan secara serempak pada waktu yang

hamper bersamaan dan menjangkau masyarakat yang sangat luas (Hidayatullah, 2016: 153).

Selain itu informasi tentang bencana siklon tropis Seroja di Kabupaten Flores Timur juga disuguhkan kepada publik melalui karya foto jurnalistik. Wilson Hick, mantan redaktur foto LIFE dari buku *Words and Picture* menjelaskan bahwa foto jurnalistik adalah media komunikasi yang mengabungkan elemen verbal dan visual. Elemen verbal yang berupa kata-kata disebut *caption*. *Caption* berfungsi melengkapi informasi sebuah gambar karena sebuah foto tanpa keterangan dapat kehilangan makna.

Atas dasar ini foto jurnalistik merupakan salah satu karya jurnalistik yang tidak kalah menarik dengan jurnalistik tulis yang sudah hadir sejak 100-44 SM. Foto jurnalistik berkembang mulai dari fotografi dokumenter, foto jurnalistik muncul pertama kali tahun 1877 pada salah satu surat kabar harian di New York (Wijaya, 2014: 1). Tidak ada foto dalam sebuah berita akan terasa tawar. Maka dengan adanya sebuah foto dalam satu berita membuat berita itu menjadi sempurna. Sebuah foto mengatakan lebih banyak dan detil mengenai suatu peristiwa atau kejadian.

Foto jurnalistik tidak terlepas dari subjektifitas yang ada, karena seorang fotografer ingin memberikan sebuah makna kepada khalayak tentang apa yang sebenarnya terjadi saat peristiwa itu. (Nariwoh, 2014 ; 59-60).

Membahas foto jurnalistik tidak bisa dilepaskan dari media massa karena perkembangan media massa, baik cetak, elektronik maupun online, memicu setiap

orang untuk membuat dan mendapatkan foto yang bagus dari media pilihannya (Rita Gani, 2019: 45).

Saluran foto jurnalistik agar bisa dikonsumsi khalayak pembaca, yaitu surat kabar, majalah, kantor berita, media online dan pictures agencies. Di Indonesia terdapat Lembaga Kantor Berita Nasional Antara (LKBN ANTARA) yang menyediakan foto. Surat kabar dan majalah berlangganan untuk mendapatkan izin memuat karya jurnalistik hasil kerja staf atau kontributor. Teknologi berperan sangat penting pada perkembangan foto jurnalistik, khususnya *wire* dalam pendistribusian foto-fotonya. Pada awal tahun 2000-an pengiriman foto melalui internet membutuhkan waktu 2 menit hingga 5 menit. Sekarang foto apapun bisa distribusikan kepada lebih dari 100 klien *wire* dalam waktu kurang dari 8 detik (Taufan Wijaya 2014: 27). Salah satu contohnya yaitu bencana alam badai seroja di Nusa Tenggara Timur.

Bencana alam badai seroja Nusa Tenggara Timur mengundang keprihatinan mendalam bagi seluruh masyarakat Indonesia. Badai seroja ini dirasakan mengkhawatirkan dan sedih bagi masyarakat Nusa Tenggara Timur. Banyak sekali dampak yang ditimbulkan dari adanya bencana ini, seperti banyak orang yang tewas, luka-luka dan banyak kerusakan material atau bangunan akibat bencana alam badai seroja.

Dalam kejadian bencana alam badai seroja yang terjadi di Nusa Tenggara Timur tidak dapat digambarkan hanya melalui kata-kata saja, maka foto jurnalistik bisa memberikan makna tersendiri kepada setiap orang yang melihat foto tersebut. Sebuah foto memiliki makna apabila foto tersebut mampu menciptakan emosi dan

mempengaruhi orang-orang yang melihat, untuk tergerak melakukan sesuatu berdasarkan apa yang disampaikan oleh seorang fotografer melalui karya fotonya lebih tepatnya foto berbicara. Sebuah karya foto yang bermakna dapat membawa kita kedalam, sehingga turut merasakan apa yang diperlihatkan dalam karya foto tersebut. Sebuah karya foto yang bermakna mampu membuat kita memahami apa yang ingin diperlihatkan dalam foto tersebut. Sebuah karya foto yang memiliki sebuah makna yang kuat bahkan terkadang dapat membuat kita tersenyum, tertawa, bahkan menangis. Begitu kuatnya sebuah karya foto bahkan dapat merubah cara pandang dan pola pikir seseorang, dan menggerakkan seseorang bahkan sekelompok orang berbuat sesuatu sesuai dengan apa yang diperlihatkan oleh karya foto tersebut (Wahyu: 2011).

Dalam *antarafoto.com*, dari awal bulan april 2021 sesudah bencana, terdapat berbagai foto jurnalistik tentang efek bencana alam badai seroja yang dapat menggambarkan kejadian sesungguhnya yang sedang terjadi di wilayah Nusa Tenggara Timur.

### Gambar 1.1

#### Pencarian Korban Hilang Akibat Banjir

PENCARIAN KORBAN HILANG AKIBAT BANJIR BANDANG



Sejumlah petugas SAR memanggul salah satu korban yang ditemukan meninggal dunia akibat banjir bandang di Adonara Timur, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur (NTT), Rabu (7/4/2021). Hingga hari keempat pascabencana, petugas SAR, TNI/Polri, dan dibantu warga masih terus melakukan pencarian korban yang masih hilang akibat bencana alam yang terjadi pada Minggu (4/4). ANTARA FOTO/Aditya Pradana Putra/foc.

(Sumber: *antarafoto.com*, 2021)

Berdasarkan penelitian terdahulu Penelitian Arwan Dwi (2019), menyatakan bahwa melalui foto-foto bisa memberi pemahaman kepada khalayak. Sedangkan penelitian Dawan Syukron (2013), menyatakan bahwa mendatangkan foto yang mempunyai nilai semiotika agar pesan dari foto-foto tersebut dapat diterima dengan berbagai macam persepsi.

Persamaan dan perbedaan yang dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sebagai berikut: persamaanya yaitu mengenai persepsi dan perbedaanya adalah obyek dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Yang kedua, penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih menekankan pada foto jurnalistik *human interest*.

Teori lain yang berhubungan dengan foto jurnalistik adalah semiotika. Semiotika merupakan ilmu tanda atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Wijaya,2014). Salah satunya semiotika model Charles Sanders Peirce yang seringkali disebut sebagai “*Grand Theory*” dalam semiotika (Sobur, 2001:97).

Karena gagasan Peirce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua system penandaan atau representament menurut Charles Sanders Peirce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain disebut Peirce sebagai interpretant (Wibowo, 2013: 18).

Peirce mengemukakan teori segitiga makna *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen yakni tanda (*representament*), *object*, dan *interpretant*. *Representament* atau bisa disebut juga tanda, yang mana pada penelitian foto human interest yang terdapat dalam bencana alam badai seroja menambah daya tarik tersendiri, karena

nilai foto human interest memberikan cerita dalam foto itu sendiri. Foto jurnalistik ini memiliki banyak tanda tersembunyi kemudian tanda tersebut akan dimaknai kembali menurut *interpretant* atau nalar peneliti.

Maka dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang makna apa saja yang disampaikan lewat tanda dan objek yang terkandung dalam foto jurnalistik *human interest* bencana alam badai seroja pada *antarafoto.com*. Mulai dari 5- 10 April 2021, peneliti akan mengambil hasil foto jurnalistik tentang daerah di Nusa Tenggara Timur yang terdampak bencana alam yaitu Adonara Kabupaten Flores Timur. Untuk mengetahui makna-makna yang ada pada tanda dan objek yang terkandung dalam foto jurnalistik bencana alam badai seroja tersebut, peneliti memilih analisis semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sandres Peirce untuk digunakan dalam penelitian ini. Proses permaknaan tanda-tanda yang terkandung dalam foto jurnalistik *human interest* pada bencana alam badai seroja di Nusa Tenggara Timur, menggunakan teori segitiga makna.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Sesuai dengan yang tertulis pada latar belakang, maka peneliti merumuskan fokus dari permasalahan penelitian ini yaitu apa makna sosial yang terkandung dalam foto jurnalistik *human interest* pada bencana alam badai seroja di Nusa Tenggara Timur pada media LKBN ANTARA *antarafoto.com* 5-10 April 2021 ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah peneliti paparkan di atas maka tujuan yang hendak dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa makna yang

terkandung foto jurnalistik human interest pada bencana alam badai seroja di *antarafoto.com* pada 5-10 April 2021.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan tentu memiliki suatu kegunaan. Kegunaan hasil dari penelitian ini dibedakan menjadi dua aspek yaitu aspek teoritis yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan sedangkan aspek praktis berguna untuk pihak yang membutuhkan referensi penelitian sejenis.

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pada pengembangan ilmu komunikasi terutama dalam penelitian dengan menggunakan metode analisis semiotika menurut Charles Sanders Peirce.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat membantu khalayak pembaca untuk memahami makna yang dituangkan dalam foto jurnalistik tersebut, serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

#### **1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis**

Bagian ini terdiri dari kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis. Kerangka pemikiran adalah alur penalaran yang menjelaskan secara garis besar terkait masalah penelitian. Asumsi adalah anggapan tentang suatu hal yang menjadi titik berpikir dalam melakukan penelitian. Sedangkan hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

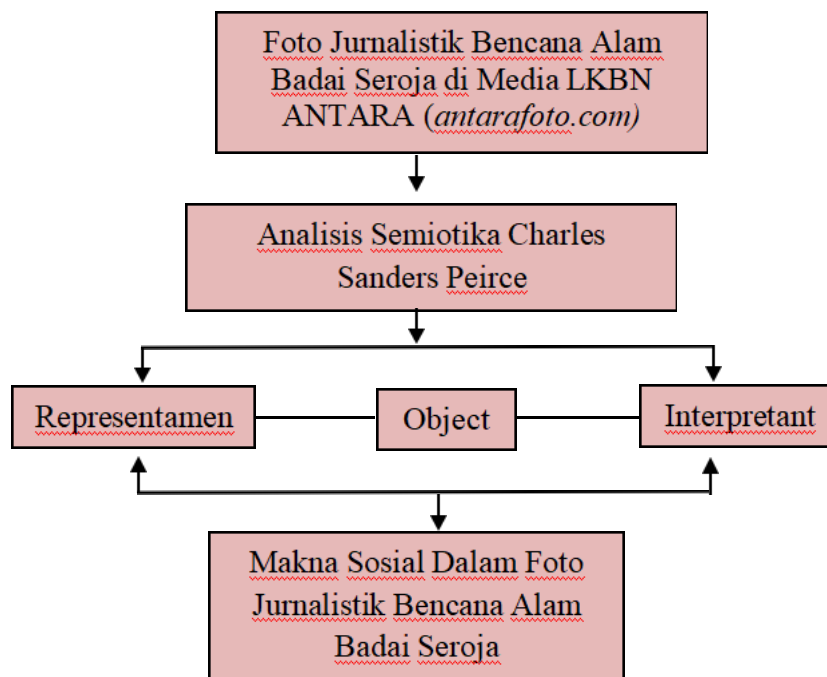
### 1.5.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu bentuk penalaran yang dibentuk oleh peneliti yang akan dikembangkan dalam masalah penelitian. Menurut Darus Antonius (2014: 101), kerangka berpikir adalah jawaban rational atas masalah yang telah diidentifikasi. Kerangka pemikiran pada penelitian ini yaitu tentang apa makna semiotika yang terkandung foto jurnalistik human interest bencana alam seroja di adonara mempengaruhi rasa empati banyak orang. Maka hal tersebut peneliti menggunakan analisis Semiotika Charles Peirce model *triadic* yakni representamen, object dan interpretant sehingga khalayak dapat memahami makna sosial pada foto jurnalistik bencana alam badai seroja.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menggambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1.2

#### Kerangka Pemikiran Peneliti





### **1.5.2 Asumsi**

Asumsi merupakan anggapan dasar yang ditetapkan peneliti yang kebenarannya sudah diterima secara menyeluruh. Antonius (2014: 101) juga mengemukakan asumsi sebagai keterangan yang kebenarannya dapat diterima tanpa pembuktian. Maka asumsi yang dibangun dalam penelitian ini bahwa foto bencana alam pada *antarafoto.com* memiliki makna.

### **1.5.3 Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis penelitian sebagai berikut :

Peneliti membangun hipotesis dalam penelitian makna semiotika yang terkandung dalam foto bencana alam badai seroja yang diterbitkan *antarafoto.com* adalah memiliki makna sosial.